

## Strategi Perancangan Area Persawahan Sebagai Kawasan Ekowisata dengan analisis SWOT di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu

Ferdiansyah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 3536

\* Corresponding email: [ferdiansyah@ar.itera.ac.id](mailto:ferdiansyah@ar.itera.ac.id)

---

### Riwayat Artikel

Diterima  
22/07/2021  
Disetujui  
17/07/2021  
Diterbitkan  
31/10/2021

### Abstrak

Pariwisata dapat memajukan perekonomian, menyejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melestarikan lingkungan, dengan dampak negatif yang minimal. Sawah yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan, menyadarkan kita akan pentingnya melestarikan dengan tetap menyejahterakan masyarakat dengan ekowisata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi perancangan ekowisata sawah yang mengambil lokus di area persawahan dan irigasi di Kecamatan Gading Rejo, Pringsewu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui merumuskan strategi perancangan kawasan yang berada di irigasi sawah di Gading Rejo sebagai ekowisata. Hasil Penelitian ini berupa strategi dan arahan desain yang dapat dilakukan untuk perancangan kawasan ekowisata tersebut.

**Kata Kunci:** ekowisata, strategi, sawah, Pringsewu

### Abstract

Tourism can advance the economy, prosper and improve the quality of life of the community, preserve the environment, with minimal negative impacts. The decreasing number of rice fields due to land conversion has made us aware of the importance of conserving while maintaining the welfare of the community through ecotourism. This research is a descriptive study with a qualitative approach and uses SWOT analysis to formulate a rice field ecotourism design strategy that takes a locus in the rice field and irrigation area in Gading Rejo District, Pringsewu. The purpose of this study was to find out how to formulate a strategy for designing an area located in irrigated rice fields in Gading Rejo as ecotourism. The results of this study are strategies that can be used to design the ecotourism area.

**Keywords:** ecotourism, strategy, rice fields, Pringsewu

---

### 1. Pendahuluan

Wisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu faktor penggerak ekonomi suatu daerah. Idealnya, pariwisata dapat memajukan perekonomian, menyejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melestarikan lingkungan, dengan dampak negatif yang minimal sebagaimana yang tertuang pada UU no.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Namun, pariwisata juga memiliki dampak negatif yang tak sedikit, sehingga untuk mengantisipasi kerusakan tersebut munculah konsep wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, yakni ekowisata. Dimana ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke daerah alami yang bertujuan

untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES dalam Wood, 1990).

Provinsi Lampung adalah penghasil beras peringkat keenam tertinggi se-Indonesia pada tahun 2020 dengan luas panen sekitar 545 149,05 Ha (BPS, 2019). Kabupaten Pringsewu termasuk daerah yang menyumbang produksi beras terbesar di Provinsi Lampung. Luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Pringsewu berkisar 21,88 persen dari total seluruh wilayah, dimana Kecamatan Gadingrejo merupakan sentral sawah terbesar di Kabupaten Pringsewu dengan luas 3.527 Ha atau sekitar 27 persen dari total lahan sawah yang ada.

Meski demikian, area pertanian di Pringsewu semakin berkurang karena alih fungsi lahan untuk pembangunan, sebagian besar adalah untuk permukiman penduduk (Ariyanto, 2015). Dilihat dari posisi kecamatan Gading Rejo yang strategis dimana berada di jalur lintas barat yang banyak dilalui kendaraan, berpotensi mempercepat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun dan permukiman.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi untuk pengembangan dan perancangan kawasan ekowisata di Kecamatan Gading Rejo dalam upaya pelestarian lahan persawahan dengan pengelolaan wisata berbasis pertanian guna menyejahterakan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi potensi ekowisata yang berada di Kecamatan Gading Rejo, (2) Menyusun strategi dan arahan desain yang dapat dilakukan untuk perancangan kawasan ekowisata di Kecamatan Gading Rejo.

## 2. Metode

### 2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan fakta sebagaimana adanya sesuai dengan kenampakan dan sesuai dengan kerangka acuan penelitian. Fenomena yang diperoleh kemudian dianalisis, Nasution (2000). Pengumpulan data primer diperoleh dari observasi dan dokumentasi dimana observasi menurut Sugiono (2010) adalah kegiatan yang meliputi perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung kawasan yang menjadi lokus penelitian. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui penelusuran kepustakaan dari jurnal, buku, laporan dan dokumen dari instansi terkait.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan mengeksplorasi peluang serta disaat bersamaan mampu memaksimalkan kelemahan dan meminimalisir berbagai ancaman (Rangkuti, 2006). Langkah awal yang dilakukan adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) kemudian membuat matriks analisis SWOT yang meliputi (Rangkuti, 2006) :

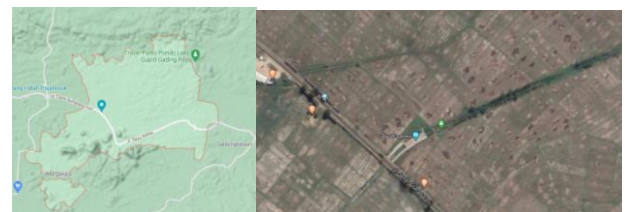
1. Strategi SO (*Strength Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang dibuat dengan

memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan optimal.

2. Strategi WO (*Weakness Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang diterapkan untuk meminimalkan atau memperbaiki kelemahan lingkungan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan optimal.
3. Strategi ST (*Strenght Treath Strategy*), yaitu analisis dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari atau mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal.
4. Strategi WT (*Weakness Threat Strategy*), yaitu analisis strategi yang didasarkan pada kegiatan yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

### 2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Lokus penelitian dipilih di sekitar area irigasi di persawahan yang terdapat di sekitar Tugu Pringsewu karena merupakan kawasan wisata daerah dan ruang terbuka publik. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Wilayah Geografis Kecamatan Gading Rejo (kiri). Lokus penelitian yang berada di sekitar Area Irigasi Tugu Pringsewu (kanan).



Gambar 2. Kondisi Eksisting sawah dan irigasi yang terdapat di sekitar Tugu Pringsewu.

Batas wilayah Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut(BPS Pringsewu, 2019): Utara berbatasan dengan

Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu; selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran; barat berbatasan dengan kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu; Dan timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran.

**3. Hasil dan Pembahasan**

*3.1. Gambaran umum Lokasi Penelitian*

Gading Rejo merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Pringsewu dengan luas wilayah sekitar 8.571 Ha dengan penggunaan tanah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Kecamatan Gading Rejo Menurut Penggunaan Tanah

No	Penggunaan Tanah	Luas(Ha)	Presentas e
1	Persawahan	3527	41,15
2	Ladang/Tegalan	1143	13,34
3	Perkebunan Rakyat	228	2,66
4	Hutan Rakyat	-	-
5	Kolam	1142	13,32
6	Lahan Bukan Rakyat	2531	29,53
	Jumlah	8571	100

Sumber: BPS Pringsewu, 2018

Beberapa tanaman komoditas di Pringsewu seperti kakao, palawija, kopi, serta buah-buahan seperti alpukat, mangga, jambu air, pisang (BPS Pringsewu, 2019)

Pada Kecamatan Gading Rejo ini terdapat ikon Kabupaten Pringsewu yakni Tugu Pringsewu yang juga merupakan objek wisata daerah. Selain itu terdapat 5 objek wisata alam di Kecamatan Gadingrejo yakni objek wisata Puncak PJR, Telaga Gupid, Bukit Mente, Puncak BLT, dan Bukit Nusantara (Niasari, dkk, 2017)

*3.2. Analisis SWOT*

*Kekuatan (Strength)*

Kekuatan yang dimaksud adalah kondisi internal pada yang dapat memberikan keuntungan dalam pengembangan ekowisata di Gading Rejo. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, disimpulkan bahwa kekuatan yang dapat mendukung ekowisata di Gading Rejo antara lain:

1. Sawah yang luas merupakan potensi utama Pringsewu yang dapat menunjang pengembangan ekowisata.
2. Adanya aliran irigasi pada tugu Pringsewu dapat menambah daya tarik wisata yang saat ini sudah dijadikan pula sebagai objek wisata.

3. Populasi bambu yang banyak menjadikannya sebagai kunci perekonomian penduduk, dengan cara menjadikan bambu sebagai material produk hasil yang berkualitas
4. Terdapatnya Tugu Pringsewu yang merupakan ikon kabupaten Pringsewu yang terletak di persawahan dan irigasi
5. Sudah adanya beberapa kelompok masyarakat sadar wisata
6. Hasil perkebunan lain seperti kakao, palawija, kopi, yang merupakan komoditas utama Pringsewu

*Kelemahan (Weakness)*

Kelemahan yang dimaksud dalam kajian ini adalah hambatan atau kekurangan yang terdapat dalam perancangan kawasan ekowisata di Gading Rejo. Menurut hasil studi yang dilakukan, terdapat beberapa kelemahan yang dapat disimpulkan ekowisata di Gading Rejo antara lain:

1. Kondisi tapak tidak terencana dengan baik, hal ini tentunya akan mempengaruhi perubahan fungsi ruang yang kurang terintegrasi dengan lingkungan.
2. Fasilitas sarana dan prasarana eksisting saat ini masih belum memadai dan beberapa fungsi belum tersedia seperti tempat parkir, gerbang, pusat informasi, gardu pandang untuk melihat dan menikmati pemandangan persawahan, toilet umum, tempat jualan souvenir, dll.
3. Minimnya daya tarik dan fungsi wisata lainnya yang ada saa ini.
4. Minimnya tempat rekreasi dan ruang terbuka publik.
5. Kurangnya integrasi dan kerjasama dari para stakeholder dalam mengembangkan ekowisata.

*Peluang (Opportunity)*

Peluang yang dimaksud adalah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi atau kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan bagi pengembangan ekowisata di Gading Rejo. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, berikut kesimpulan dari peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata Gading Rejo, antara lain:

1. Peluang terciptanya lapangan kerja serta pendapatan masyarakat yang akan terlibat dalam berbagai sektor pariwisata.
2. Adanya kecenderungan permintaan akan wisata alam dan pelestarian lingkungan.
3. Kemajuan Teknologi Informasi dan semakin banyaknya keinginan orang-orang untuk

mengabadikan momen di tempat yang “instagramable”

4. Aksesibilitas yang mudah dijangkau karena letaknya yang berada di jalur lintas sumatera dan juga tak jauh dari pusat kabupaten.
5. Adanya beberapa objek wisata yang berada di sekitar Kecamatan Gading Rejo.

*Ancaman (Threat)*

Ancaman yang dimaksud dalam studi ini adalah faktor-faktor eksternal yang menjadi penghambat untuk pengembangan kawasan ekowisata di Gading Rejo baik saat berlangsung maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, ancaman dari pengembangan ekowisata di Gading Rejo ini adalah:

1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun mengakibatkan lahan sawah yang semakin lama semakin berkurang.
2. Berada di jalur lintas yang merupakan jalur cepat.
3. Kurangnya pemahaman wisatawan akan kelestarian lingkungan dapat cenderung mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan akibat.
4. Kecenderungan kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan karena adanya pembangunan destinasi wisata serta berlangsungnya kegiatan pariwisata seperti kerusakan lingkungan fisik, polusi, eksplotasi sumber daya, pembangunan sarana prasarana tanpa memperhatikan lingkungan, serta kehidupan sosial budaya jika kurang tepat dalam pengelolaannya.

Tabel 2. Matriks analisis SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p><i>Strength (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sawah yang luas merupakan potensi utama Pringsewu yang dapat menunjang pengembangan ekowisata.</li> <li>2. Adanya aliran irigasi pada tugu Pringsewu dapat menambah daya tarik wisata yang saat ini sudah dijadikan pula sebagai objek wisata.</li> <li>3. Populasi bambu yang banyak menjadikannya sebagai kunci perekonomian penduduk, dengan cara menjadikan bambu sebagai material produk hasil yang berkualitas</li> <li>4. Terdapatnya Tugu Pringsewu yang merupakan ikon kabupaten Pringsewu yang terletak di persawahan dan irigasi</li> <li>5. Sudah adanya beberapa kelompok masyarakat sadar wisata</li> <li>6. Hasil perkebunan lain seperti kakao, palawija, kopi, yang merupakan komoditas utama Pringsewu</li> </ol>	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi tapak tidak terencana dengan baik, hal ini tentunya akan mempengaruhi perubahan fungsi ruang yang kurang terintegrasi dengan lingkungan.</li> <li>2. Fasilitas sarana dan prasarana eksisting saat ini masih belum memadai dan beberapa fungsi belum tersedia seperti tempat parkir, gerbang, pusat informasi, gardu pandang untuk melihat dan menikmati pemandangan persawahan, toilet umum, tempat jualan souvenir, dll.</li> <li>3. Minimnya daya tarik dan fungsi wisata lainnya yang ada saat ini.</li> <li>4. Minimnya tempat rekreasi dan ruang terbuka publik.</li> <li>5. Kurangnya integrasi dan kerjasama dari para stakeholder dalam mengembangkan ekowisata.</li> </ol>
<p><i>Opportunity (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang terciptanya lapangan kerja serta pendapatan masyarakat yang akan terlibat dalam berbagai sektor pariwisata.</li> <li>2. Adanya kecenderungan permintaan akan wisata alam dan pelestarian lingkungan.</li> <li>3. Kemajuan Teknologi Informasi dan semakin banyaknya keinginan orang-orang untuk mengabadikan momen di tempat yang “instagramable”</li> <li>4. Aksesibilitas yang mudah dijangkau karena letaknya yang berada di jalur lintas sumatera dan juga tak jauh dari pusat kabupaten.</li> <li>5. Adanya beberapa objek wisata yang berada di sekitar Kecamatan Gading Rejo</li> </ol>	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada, baik alam maupun komoditas hasil perkebunan dengan perencanaan dan perancangan tapak persawahan dengan membagi zonasi dan menjadikan irigasi sebagai daya tarik wisata.</li> <li>2. Melibatkan masyarakat sekitar dan kelompok sadar wisata dalam kegiatan dan pengelolaan wisata dalam berbagai sektor yang tercipta.</li> <li>3. Membuat spot-spot menarik yang menyajikan dan menjadikan pemandangan sawah dan keindahan alam di sekitar sebagai latar belakang untuk berfoto.</li> <li>4. Mengoptimalkan dan memelihara infrastruktur akses serta sarana prasarana ke lokasi sebagai peran</li> </ol>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan stakeholder dan ahli dari berbagai sektor yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan kawasan ekowisata.</li> <li>2. Menyediakan fasilitas sarana prasarana pariwisata seperti tempat parkir, gerbang, pusat informasi, gardu pandang untuk melihat dan menikmati pemandangan persawahan, toilet umum, tempat jualan souvenir, dll.</li> <li>3. Menyediakan fasilitas ruang terbuka publik dan rekreasi sebagai alternatif wisata dan daya tarik untuk pengunjung yang mudah diakses dan lebih <i>visible</i> dari jalan utama lintas barat.</li> <li>4. Mengintegrasikan kawasan ekowisata ini dengan objek-objek wisata yang ada di Gading Rejo, atau dengan membuat paket wisata yang</li> </ol>

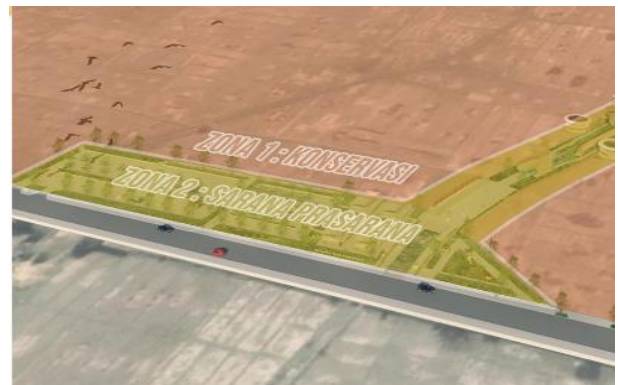
	pemerintah daerah dan memanfaatkan sumber daya masyarakat sekitar	mengunjungi objek-objek wisata tersebut
<p><i>Threat (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun mengakibatkan lahan sawah yang semakin lama semakin berkurang.</li> <li>2. Berada di jalur lintas yang merupakan jalur cepat.</li> <li>3. Kurangnya pemahaman wisatawan akan kelestarian lingkungan dapat cenderung mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan akibat.</li> <li>4. Kecenderungan kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan karena adanya pembangunan destinasi wisata serta berlangsungnya kegiatan pariwisata seperti kerusakan lingkungan fisik, polusi, eksplotasi sumber daya, pembangunan sarana prasarana tanpa memperhatikan lingkungan, serta kehidupan sosial budaya jika kurang tepat dalam pengelolaannya.</li> </ul>	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertimbangkan pelestarian lingkungan dalam perencanaan dan perancangan bangunan yang ekologis seperti meminimalisir dasar bangunan dengan menggunakan bangunan panggung dan <i>elevated walkway</i>, serta meminimalisir intervensi lahan.</li> <li>2. memaksimalkan bambu untuk material pembangunan sarana prasarana sebagai langkah juga dalam menjaga lingkungan serta mengolah bambu tsb menjadi souvenir</li> <li>3. Mengedukasi pengunjung untuk menjaga lingkungan dengan menyajikan wisata edukatif dengan menyaksikan dan mengikuti proses menanam tanaman pertanian dan perkebunan hingga memetik atau memanen hasilnya.</li> </ol>	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah memperkuat regulasi untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun.</li> <li>2. Pemerintah menggalakkan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya pariwisata dan melestarikan persawahan yang menjadi potensi daerah serta selalu melibatkan sumber daya masyarakat yang ada dalam pelestariannya.</li> <li>3. Menggalakkan festival panen raya sebagai wujud kesyukuran maupun menumbuhkan rasa memiliki masyarakat akan potensi pertanian dan perkebunan yang daerah miliki dan sebagai alternatif event untuk pariwisata.</li> <li>4. Memperkuat kerjasama maupun integrasi antar berbagai stakeholder yang terkait dalam pengembangan maupun perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana pariwisata.</li> </ol>

3.3. Strategi Perancangan

Dari hasil analisis SWOT tersebut, maka dapat diperoleh strategi perancangan atau arahan desain kawasan ekowisata Pringsewu Kecamatan Gading Rejo berdasarkan pertimbangan pelestarian lingkungan dan area persawahan.

Melalui perencanaan dan perancangan tapak yang terencana dengan baik serta didampingi oleh ahli dalam bidangnya dapat menjadikan kondisi aliran sungai yang terintegrasi dengan kawasan Tugu Pringsewu lebih kaya aktivitas. Komponen perancangan diolah untuk mendapatkan ruang dan wujud arsitektur yang masih membawa karakteristik arsitektur tradisional setempat seperti penggunaan material bambu dengan pendekatan fungsi modern.

Pada kawasan dibagi zonasi terkait area konservasi dan sarana prasarana penunjang (utilitas dan fungsi pariwisata).



Gambar 3. Zonasi kawasan ekowisata Gading Rejo

Penambahan fungsi pariwisata dengan menyediakan fasilitas sarana prasarana pariwisata seperti tempat parkir, gerbang, pusat informasi, gardu pandang untuk melihat dan menikmati pemandangan persawahan, toilet umum, tempat jualan souvenir, serta ruang terbuka publik yang rekreatif dll.



Gambar 4. Suasana ruang parkir (kiri) dan area penjualan souvenir (kanan)



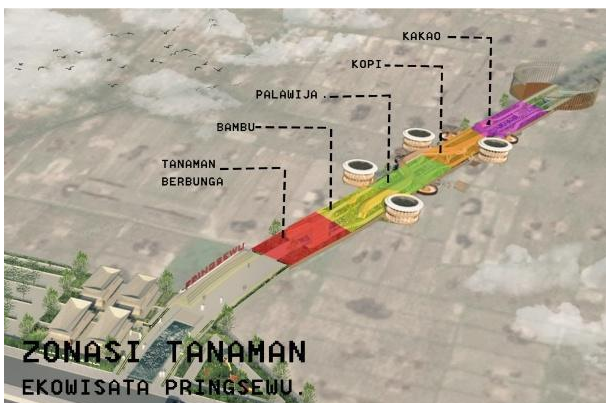


Gambar 5. Gerbang bambu (kiri) dan ruang terbuka publik (kanan) yang dapat terlihat dari sisi jalan lintas barat sebagai daya tarik



Gambar 6. Masterplan Perancangan Kawasan Ekowisata Gading Rejo

Untuk menunjang pelestarian tanaman komoditas perkebunan yang ada di Pringsewu, maka diperlukan zona pelestarian yang juga bisa menjadi alternatif wisata yang edukatif dengan bisa menyaksikan bagaimana proses menanam hingga memanen dengan memetik sendiri. Zona tersebut berada di sepanjang tepian irigasi. Pembagian zona tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Zonasi Tanaman Komoditas Perkebunan dalam Kawasan

Pada bangunan dan infrastruktur, mempertimbangkan bangunan ekologis dengan menggunakan material bambu dan material ramah lingkungan lainnya, menggunakan konsep *elevated walkway* sebagai respon untuk meminimalisir intervensi lahan dan perkerasan untuk jalan setapak serta dasar bangunan yang juga berfungsi untuk

mengoptimalkan pengunjung untuk bisa menikmati persawahan dan panorama alam. Desain-desain bangunan yang merupakan bentuk yang adaptif dari arsitektur tradisional yang memiliki fungsi modern, menjawab permasalahan yang ada.



Gambar 6. *Bird-eye view* bangunan dan infrastruktur penunjang kawasan Ekowisata Pringsewu



Gambar 7. Suasana sarana dan prasarana penunjang kawasan Ekowisata Pringsewu

#### 4. Kesimpulan

Dalam pelestarian lahan persawahan yang kian berkurang akibat alih fungsi lahan menjadi area terbangun, serta untuk menyejahterakan masyarakat dengan kegiatan pariwisata di Gading Rejo, maka diperlukan strategi pengembangan dan perancangan kawasan ekowisata persawahan yang terencana dengan baik dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang ada, menciptakan peluang, serta mengoptimalkan pemeliharaan sarana prasarana dalam pengembangan kawasan ekowisata persawahan dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada, mulai dari pemerintah yang memiliki kebijakan dan membuat regulasi serta peran Dinas terkait, masyarakat lokal dalam sumberdaya untuk mengelola kegiatan ekowisata, Ahli perencanaan dan perancangan kawasan wisata, pelaku usaha penunjang kegiatan pariwisata, dsb.

#### Daftar Pustaka

- [1] B. Rhama, "Taman Nasional dan Ekowisata" Bhayu Rhama, 2019.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2019," Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019.
- [3] Badan Pusat Statistik, "Kecamatan Gading Rejo Dalam Angka 2018," Badan Pusat Statistik Kecamatan Gading Rejo, 2018.

- [4] E. Inskip, "Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach," New York: Van Nostrand Reinhold, 1991
- [5] F. Rangkuti, "Teknik Pembedahan Kasus Bisnis Analisis SWOT," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [6] I. Nugroho, "Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan," Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- [7] O. A. Yoeti, "Pengantar Ilmu Pariwisata," Bandung: Angkasa, 1985.
- [8] Nasution, "Metode Penelitian Deskriptif," Malang: IKIP, 2000.
- [9] Sugiono, "Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Bandung: Alfabeta, 2010.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- [11] D. Satria, "Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang," *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3.1, 2009.
- [12] Fathurrakhman, Josan, Sudarmi, and D. Miswar. "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014," *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)* vol 4.1, 2016.
- [13] L. Afriza, A. Riyanti, and S. Indrianty, "Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata," *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 53-64, 2017.
- [14] NNS. Astuti, "Strategi pengembangan potensi desa mengesta sebagai desa wisata berbasis ekowisata," *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 113, 2017.
- [15] M. E Wood, "The Ecotourism Society—An International NGO Committed to Sustainable Development," *Tourism Recreation Research*, 24(2), pp. 119-123, 1999.
- [16] Niasari, E. Yeni, dkk, "Pemetaan Potensi Objek Wisata Alam di Wilayah Kabupaten Pringsewu Tahun 2017," *Jurnal Penelitian Geografi UNILA Vol.5 No.5*, 2017.
- [17] S. Hidayat, "Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong," *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282-292, 2016.
- [18] S. Purwanto, L. Syaufina, and A. Gunawan, "Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 4(2), 119-119, 2014.
- [19] S. Rijal, N. Nasri, T. Ardiansyah, and A. Chairil, "Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto". *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 1-13, 2020.
- [20] Y. Ariyanto, "Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2014," *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Lampung*, 2015.